

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Anak Usia Prasekolah**

###### **a. Pengertian Anak Usia Prasekolah**

Prasekolah adalah periode antara 3 hingga 6 tahun. Ini adalah waktu kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan. Peningkatan perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan psikososial penting pada masa prasekolah (Kyle dan Carman, 2015).

Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda tentang batasan usia perkembangan anak prasekolah, diantaranya menurut Hurlock (1981) dalam Iriani (2016) menyatakan bahwa anak usia awal merupakan usia prasekolah atau usia “peregang” yang berada pada usia 2-6 tahun. Sementara menurut Santrock (1995) dalam Iriani (2016), berpendapat bahwa usia anak awal (*early childhood*) yaitu usia akhir masa bayi sekitar usia 2 tahun hingga usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, penggunaan batasan usia prasekolah tergantung pada pendapat ahli yang digunakan sebagai acuan.

Masa prasekolah masih termasuk kedalam masa *golden age* dimana pada masa *golden age* terjadi perkembangan pesat terhadap otak anak yang

akan berpengaruh terhadap pesatnya pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, masa prasekolah sangat penting untuk mulai menanamkan pembelajaran pada anak.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia prasekolah adalah anak dengan usia 3 – 6 tahun dimana pertumbuhan dan perkembangannya sedang mencapai puncak sehingga harus dibentuk dengan baik agar pertumbuhan dan perkembangannya maksimal.

## **b. Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

### **1) Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik pada usia pra sekolah semakin meningkat terutama motorik kasar seperti berlari, melempar, memendang dan lainnya karena tulang dan otot mereka semakin kuat. Namun dibawah usia 6 tahun anak masih belum siap melakukan aktivitas olahraga yang memerlukan kemahiran dan keterampilan. Anak lebih berkembang dalam kegiatan aktif yang bebas dan tidak terstruktur (Iriani, 2016).

Perkembangan motorik halus anak juga semakin meningkat. anak belajar mengkoordinasikan antara mata dan tangannya untuk melakukan aktivitas seperti memakai kancing baju, mewarnai, dan lainnya. *Handedness* atau kecenderungan anak menggunakan tangan ditentukan mulai terlihat di usia 3 tahun. Di usia pra sekolah menjadi usia krisis dalam menentukan pilihan penggunaan tangan. Pada usia ini

anak mulai memusatkan pada keterampilan satu tangan tertentu dan tangan lainnya sebagai tangan yang membantu (Iriani, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat perkembangan motorik anak adalah:

a) Anak usia 3-4 tahun

(1) Motorik kasar

- (a) Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan.
- (b) Naik turun tangga dengan kaki bergantian.
- (c) Meniti diatas papan yang cukup lebar.
- (d) Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (dibawah tinggi lutut anak).
- (e) Meniru gerakan senam sederhana.

(2) Motorik halus

- (a) Menuangkan air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampungan.
- (b) Memasukan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian).
- (c) Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku.
- (d) Menggunting kertas mengikuti pola.

b) Anak usia 4-5 tahun

(1) Motorik kasar

- (a) Meniru gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb.
- (b) Melakukan gerakan menantung.
- (c) Melakukan gerakan melompat, dan berlari terkoordinasi.
- (d) Melempar sesuatu secara terarah.
- (e) Melakukan gerakanantisipasi.
- (f) Menangkap sesuatu secara tepat.
- (g) Menendang sesuatu secara terarah.
- (h) Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.

(2) Motorik halus

- (a) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, dan lingkaran.
- (b) Menjiplak bentuk.
- (c) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit.
- (d) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan bentuk media.
- (e) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

c) Anak usia 5-6 tahun

(1) Motorik kasar

- (a) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.
- (b) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam meniru tarian atau senam.
- (c) Melakukan permainan fisik dengan aturan.
- (d) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.
- (e) Melakukan kegiatan kebersihan diri.

(2) Motorik halus

- (a) Menggambar sesuai gagasan.
- (b) Meniru bentuk.
- (c) Melakukan eskplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
- (d) Menggunakan alat tulis dengan benar.
- (e) Menggunting sesuai dengan pola.
- (f) Menempel gambar dengan tepat.
- (g) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

## 2) Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget dalam Iriani (2016), perkembangan kognitif masuk ke dalam tahap praoperasional karena anak masih belum siap untuk berfikir logis melainkan masih berfikir secara simbolis.

Menurut Jean Piaget dalam Iriani (2016) fungsi simbolis adalah kemampuan individu untuk menggunakan representasi mental atau menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka, dan gambar, ketika individu melekatkan pada suatu makna. Anak menggunakan fungsi simbol contohnya saat sedang bermain peran, anak sering menyimbolkan boneka adalah orang.

Pada tahap prasekolah juga anak sudah dapat memahami identitas dari suatu objek. Pemahaman identitas ini menjadi cikal bakal tumbuhnya konsep diri. Contoh dari pemahaman identitas adalah saat anak melihat badut, ia paham bahwa badut yang ia lihat berbeda dengan orang yang berperan sebagai badut. Ia memahami bahwa orang tersebut tetaplah individu seperti yang lainnya bukan orang yang berbentuk badut selamanya (Iriani, 2016).

Anak usia sekolah mulai memahami sebab akibat. Contohnya, anak akan berbicara pelan-pelan saat ayahnya tidur karena khawatir ayahnya akan terbangun karena berisik. Anak juga mulai memahami klasifikasi. Pada usia 4 tahun, anak sudah dapat mengklasifikasikan benda, bentuk dan warna, bagus dan jelek, baik dan jahat. Mulai usia 4 tahun juga anak sudah dapat memahami konsep angka, sudah dapat melakukan penjumlahan sederhana, konsep banyak dan sedikit. Saat usia prasekolah anak sudah memiliki kemampuan berempati, anak

mampu merasakan dan membayangkan apa yang dirasakan orang lain (Iriani, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat perkembangan kognitif anak adalah:

a) Anak usia 3-4 tahun

- (1) Mengenali bagian yang hilang dari suatu pola gambar.
- (2) Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya.
- (3) Memahami perbedaan antara dua hal yang sama. (antara pisang dan nangka, ayam dan bebek).
- (4) Menempatkan benda dalam urutan ukuran.
- (5) Mulai mengikuti pola tepuk tangan.
- (6) Mengenal konsep banyak dan sedikit.

b) Anak usia 4-5 tahun

- (1) Mengenal konsep lambang huruf dan bilangan.
- (2) Mengenal konsep banyak dan sedikit.
- (3) Membilang benda satu sampai sepuluh.
- (4) Mengenal benda berdasarkan fungsi.
- (5) Menggunakan benda sebagai permainan simbolik.
- (6) Mengenal sebab-akibat.
- (7) Mengenal konsep dalam kehidupan harian. (gelap, hujan, dsb).
- (8) Mengklasifikasi warna, bentuk, ukuran, persamaan benda.

c) Anak usia 5-6 tahun

- (1) Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi.
- (2) Menunjukkan aktivitas eksploratif dan menyidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkkan).
- (3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.
- (4) Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya.
- (5) Inisiatif dalam memilih tema permainan.
- (6) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- (7) Mengurutkan benda dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

### 3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah sangat pesat. Salah satu karakteristik perkembangan bahasa anak usia prasekolah adalah bertanya tentang segala sesuatu yang ia lihat dan pikirkan. Perkembangan bahasa terkait erat dengan kecerdasan dan memori anak. Anak yang banyak bertanya menunjukkan bahwa anak tersebut adalah anak yang cerdas karena dapat mengkaitkan satu hal dengan lainnya sehingga muncul pertanyaan (Iriani, 2016).

Pada usia prasekolah, anak sudah mulai mengembangkan kemampuan *sosial speech* dimana kata-kata yang diucapkan anak sudah mulai dimengerti orang lain. Anak sudah mampu berkomunikasi secara pragmatis yaitu mampu berbicara dengan pengetahuan tentang bahasa



dalam berkomunikasi seperti bagaimana bertanya tentang suatu hal, bagaimana bercerita, bagaimana memulai percakapan, bagaimana memberikan komentar pada orang lain (Iriani,2016).

Anak usia prasekolah sering melakukan private speech atau berbicara sendiri tanpa melibatkan orang lain. Hal ini wajar terjadi pada masa kanak-kanak. Menurut Piaget dalam Irani (2016) hal ini terjadi karena anak usia prasekolah masih berfikir egosentris hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri, belum mampu melihat sudut pandang orang lain, sehingga mereka cenderung mengatakan begitu saja secara spontan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat perkembangan kognitif anak adalah:

a) Anak usia 3-4 tahun

- (1) Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
- (2) Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan.
- (3) Mulai menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana.
- (4) Mulai menceritakan secara sederhana pengalaman yang dialami.

b) Anak usia 4-5 tahun

- (1) Menyimak perkataan orang lain.
- (2) Memahami cerita yang dibacakan.

- (3) Mengenal dan mengungkapkan kata sifat (pelit, nakal, dsb).
- (4) Mengulangi kalimat sederhana.
- (5) Menjawab pertanyaan sederhana.
- (6) Menyebutkan kata-kata yang dikenal.
- (7) Mengutarakan pendapat kepada orang lain.
- (8) Menyatakan alasan ketidaksetujuan dan kesetujuan.
- (9) Menceritakan kembali dongen yang pernah didengar.

c) Anak usia 5-6 tahun

- (1) Membaca dan menulis nama sendiri.
- (2) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
- (3) Mengulangi kalimat yang lebih kompleks.
- (4) Memahami aturan dalam suatu permainan.
- (5) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
- (6) Melanjutkan cerita yang telah diperdengarkan.
- (7) Memahami lebih banyak kata.

#### **4) Perkembangan Sosial Emosi**

Pada usia prasekolah, anak sudah mulai berkembang konsep dirinya yaitu bagaimana anak memandang dirinya sendiri terkait dengan kemampuan dan sifat yang dimilikinya yang akan menentukan perasaan anak dan memandu anak dalam sikap. Perasaan anak terhadap keberadaan dirinya (*sense of the self*) akan meningkatkan pemahaman anak tentang bagaimana orang lain memandang dirinya. (Iriani, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat perkembangan kognitif anak adalah:

a) Anak usia 3-4 tahun

- (1) Mulai bisa melakukan BAK tanpa bantuan.
- (2) Bersabar menunggu giliran.
- (3) Menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerjasama dalam kelompok.
- (4) Mulai mengharga orang lain.
- (5) Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda).
- (6) Menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

b) Anak usia 4-5 tahun

- (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.
- (2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.
- (3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.
- (4) Mengendalikan perasaan.
- (5) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.
- (6) Menunjukkan rasa percaya diri.
- (7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.
- (8) Menghargai orang lain.

c) Anak usia 5-6 tahun

- (1) Bersikap kooperatif dengan teman.
- (2) Menunjukkan sikap toleransi.
- (3) Mengekspresikan emosi yang sesuai kondisi.
- (4) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
- (5) Memahami peraturan dan disiplin.
- (6) Menunjukkan rasa empati.
- (7) Bangga terhadap hasil karya sendiri.
- (8) Memiliki sifat gigih.
- (9) Menghargai keunggulan orang lain.

## **2. Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

### **a. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga pada akhirnya individu mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang lebih mantap (Fatimah, 2006).

#### **b. Faktor yang Memengaruhi Kemandirian**

Menurut Ali dan Asrori (2006) ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki kemandirian tinggi sering menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor ini masih diperdebatkan karena ada yang berpendapat bukan kemandiriannya yang diturunkan melainkan kemandirian muncul berdasarkan didikan dari orangtua yang mandiri.

##### 2) Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua mendidik anak akan memengaruhi kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak mengekang tanpa penjelasan atau membandingkan anak satu dengan lainnya akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan situasi aman dalam interaksi dengan anak akan mendorong kelancaran perkembangan anak.

##### 3) Sistem pendidikan di sekolah

Sekolah yang tidak menerapkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sama halnya dengan sekolah

yang lebih menekankan kepada hukuman dapat menghambat kemandirian anak. System sekolah yang menekankan penghrgaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem di masyarakat yang terlalu menekankan hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian.

5) Faktor fisik

Anak yang dilahirkan dalam keadaan cacat maka akan menghambat dalam perkembangan anak selanjutnya, demikian pula halnya dengan tahap kemandiriannya. Anak akan menghadapi kesulitan akibat kondisi tidak sempurna yang mengakibatkan anak bergantung pada orangtua, orang dewasa lain, teman sebaya, lingkungan sekitar. Sebaiknya anak yang sehat akan mudah mengembangkan kemandiriannya.

6) Perbedaan individu

Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif sesuai masa perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif. Menanamkan kamandirian tidak lepas dari mengembangkan pengertian-

pengertian, karena itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Melatih kemandirian terhadap anak umur 3 tahun harus nereda menghadapi anak umur 12 tahun.

Hurlock (2005), mengatakan jenis kelamin laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan terhadap laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk menunjukkan inisiatif dan orisinalitas. Selain itu, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminim. Jadi, dalam perkembangan kemandirian anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan.

Selain itu menurut Novairi & Bayu (2012), faktor posisi anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Anak posisi pertama biasanya cenderung menjadi anak paling cerdas di dalam keluarga. Ia mampu mencapai prestasi tinggi dalam pendidikan dan biasanya cenderung bersifat serius. Hal ini dikarenakan anak pertama telah mendapatkan perhatian yang penuh dan tidak terbagi selama bertahun-tahun hingga kelahiran adik barunya. Tapi kecenderungan tersebut bergantung pada keluarga.

#### 7) Faktor pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan berbeda dalam mengasuh dan menanamkan kemandirian anak. Orangtua yang berpendidikan tinggi akan lebih fleksibel dalam memberikan pengertian-pengertian pada anak sehingga kemandiriannya akan muncul. Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, juga akan berbeda dalam menanamkan kemandirian kepada anak.

#### c. **Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

Menurut Euginia (2017) tahap perkembangan kemandirian anak usia prasekolah adalah:



**Tabel 2.1**  
**Kemandirian Anak Usia Prasekolah**

<b>Usia</b>	<b>Poin Kemandirian</b>
<b>3-4 Tahun</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur</li> <li>- Mampu menahan emosi</li> <li>- Sabar menunggu giliran</li> <li>- Mengenal dan mengikuti peraturan yang berlaku</li> <li>- Memahami akibat jika melakukan kesalahan</li> <li>- Memiliki kebiasaan teratur</li> <li>- Terbiasa menggunakan toilet</li> <li>- Mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis</li> </ul>
<b>4-5 tahun</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memilih kegiatan sendiri</li> <li>- Mampu bekerja sendiri</li> <li>- Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai</li> <li>- Bersikap sportif dalam permainan</li> <li>- Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar (dapat dibujuk, tidak cengeng)</li> <li>- Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</li> <li>- Berani tampil di depan umum</li> <li>- Menjaga kebersihan diri (dibantu)</li> <li>- Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya (alat-alat tajam, dll)</li> <li>- Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>- Mengembalikan mainan pada tempatnya</li> <li>- Memiliki kebiasaan teratur</li> <li>- Dapat memecahkan masalah sederhana (dibantu)</li> </ul>
<b>5-6 tahun</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bermain bersama dan bergantian menggunakan alat mainan</li> <li>- Tertib menggunakan alat atau benda sesuai dengan fungsinya</li> <li>- Mengerti aturan main dan mau main bersama</li> <li>- Menjaga kerapian diri</li> <li>- Dapat memecahkan masalah sederhana (tanpa bantuan)</li> </ul>

### **3. Pola Asuh Orangtua Anak Usia Prasekolah**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sementara kata asuh berarti jaga, bimbing, pimpin. Menurut Shantika (2017) pola asuh orangtua adalah sebuah cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik putra putri mereka.

Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk tumbuh sukses.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara interaksi orangtua dengan anak untuk membimbing anaknya agar bertumbuh dan berkembang dengan nilai nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua.

#### **b. Dimensi Pola Asuh Orangtua**

Menurut Baumrind (maccoroby, 1980 dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh orangtua memiliki dua dimensi yaitu:

## 1) Dimensi Kontrol

Pada dimensi kontrol, orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan, yaitu:

### a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan yaitu berupa larangan untuk anak. Orangtua cenderung memberi batasan pada anak tanpa penjelasan sehingga anak menilai sebagai sebuah penolakan dari orangtua atau orangtua tidak mencintainya.

### b) Tuntutan (*Demandingness*)

Orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat mengetahui standar tingkah laku, sikap, dan tanggungjawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.

### c) Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini berhubungan dengan sikap ketat dan tegas orangtua untuk menjaga anaknya agar mematuhi aturan yang diberikan. Orangtua tidak menginginkan anak membantah atau mengajukan keberatan.

### d) Campur tangan (*Intrusiveness*)

Aspek ini sebagai intervensi orangtua terhadap rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Terlalu

banyak ikut campur dapat menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan mengembangkan diri sehingga mengakibatkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan depresif.

e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orangtua yang menggunakan aspek ini memiliki control tinggi dalam menegakan aturan dan batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai harapan. Hukuman yang diberikan biasanya tidak disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2) Dimensi Kehangatan

Dimensi ini mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, yaitu:

- a) Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak.
- b) Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.
- c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama.
- d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

### **c. Elemen yang Memengaruhi Pola Asuh Anak**

Menurut Tridhonanto (2014) terdapat beberapa elemen yang dapat memengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu:

#### 1) Usia orangtua

Usia untuk menjadi orangtua haruslah tepat. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial. Menurut Koziar et al (2010) menyatakan bahwa apabila usia orangtua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Orangtua usia muda lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya.

#### 2) Keterlibatan orangtua

Antara hubungan ayah dan anak dengan ibu dan anak harus memiliki kepentingan yang sama walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Namun baik suami atau istri harus memiliki porsi masing-masing untuk mengasuh anak.

### 3) Pendidikan orangtua

Pendidikan orangtua memengaruhi pola asuhnya nanti kepada anak karena berhubungan dengan kesiapan mereka menjadi orangtua. Orangtua yang cukup akan ilmu tentu akan lebih siap dalam memberikan pendidikan dan perawatan kepada anaknya.

### 4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orangtua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

### 5) Stress orangtua

Stress yang dialami orangtua akan memengaruhi kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah perihan permasalahan anak. Kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orangtua.

### 6) Hubungan suami dan istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berpengaruh pada kemampuan menjalankan peran sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi positif.

Sementara menurut Maccoby & Mcloby (2010), ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orangtua, yaitu:

1) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orangtua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor sosial ekonomi.

2) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orangtua dapat memengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun nonformal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anak.

3) Nilai agama yang dianut orangtua

Nilai – nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

4) Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orangtua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan

membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala – gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini diberikan terus – menerus akan menjadi masalah didalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.

**d. Pola Asuh Orangtua yang Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah**

Pada tahap prasekolah terdapat masa dimana krisis perkembangan kemandirian berlangsung yaitu pada usia 2-3 tahun (Euginia, 2017) atau menurut teori Erikson perkembangan kemandirian berasa pada masa *automomy vs shame doubt* (18 bulan – 3 tahun). Cara orangtua mengasuh anaknya pada masa ini sangatlah penting untuk merangsang berkembangnya kemandirian pada anak.

Menurut Euginia (2017) cara yang tepat orangtua mengasuh anaknya untuk menumbuhkan kemandirian adalah:

- 1) Menjadi role model bagi si kecil

Role model dalam konteks ini adalah memberikan contoh perilaku kepada anak. Seperti misalnya orangtua mencontohkan



menaruh mainan anak di tempatnya, maka nanti lama kelamaan anak akan meniru.

2) Melakukan pembiasaan dan pengulangan

Untuk menumbuhkan kemandirian anak, ciptakan rutinitas. Rutinitas membantu anak merasa bisa karena terbiasa. Dalam pengulangan ada beberapa tahap yang harus diperhatikan, yaitu: membiarkan anak mengamati terlebih dahulu, mengajak anak untuk mencoba melakukan kegiatan tersebut, mengawasi ketika anak mengulangi kegiatan, biarkan anak mengulangi kegiatan dengan sedikit pengawasan, setelah itu anak akan mampu melakukan kegiatan sendiri sampai selesai.

3) Membuat pilihan yang mengandung penjelasan

Memberi pilihan termasuk salah satu cara menumbuhkan kemandirian. Dengan memberi pilihan anak akan merasa dihargai. Pilihan membuat kepercayaan diri seorang anak bertumbuh. Dalam memberi pilihan, harus diberitahu terlebih dahulu apa konsekuensi dari masing-masing pilihan. Gunakan bahasa yang sederhana dalam memberi penjelasan. Memberi pilihan berarti mengajarkan anak bahwa setiap tindakan memiliki resiko dan ketika memilih sesuatu pasti harus kehilangan sesuatu.

#### 4) Mengajukan permintaan

Orangtua dapat mengajukan permintaan sederhana kepada anak seperti meminta tolong untuk memaruh mainannya di tempat semula. Tentu hal ini harus diikuti dengan memberikan contoh terlebih dahulu dan melakukan pengulangan karena tidak semua anak bisa melakukan hal yang diminta orangtua hanya dalam satu kali permintaan.

#### 5) Memberikan kesempatan

Di usia 3-4 tahun anak selalu ingin melakukan semuanya sendiri. Itulah hal yang menonjol pada usia 3-4 tahun. Biarkan anak untuk melakukan yang ia ingin lakukan, jangan berusaha membantu anak namun tetap berikan pengawasan. Saat anak mengalami kegagalan dalam melakukan kegiatan, beri ia semangat untuk melakukannya lagi lalu puji anak saat berhasil melakukannya.

### e. Tipe-tipe Pola Asuh Orangtua

Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh sebagai cara berinteraksi orangtua dengan anaknya. Pada dasarnya terdapat dua tipe pola asuh, yaitu:

#### 1) Gaya pelatihan emosi (*parenting emotional styles*)

Pola asuh dengan gaya pelatihan emosi terbagi menjadi 2, yaitu:

##### a) Gaya pelatihan emosi (*coaching*).

Pola asuh orangtua yang berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan keesabaran. Gaya ini

sangat berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anaknya untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orangtua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah, dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

b) Gaya pengabaian emosi (*dismidding parenting style*)

Pola asuh orangtua tidak mempunyai kesabaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negative sebagai cerminan buruknya keterampilan pengasuhan. Orang tua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat bersedih sehingga orang tua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

2) Gaya pendisiplinan

Menurut Tridhonanto (2014) secara umum pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman (Tridhonanto, 2014).

Menurut Tridhonanto (2014) ciri-ciri pola asuh otoriter adalah:

(1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.

- (2) Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- (3) Anak hampir tidak pernah mendapat pujian.
- (4) Orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Orangtua mengekang anaknya untuk bergaul dan memilih milih teman untuk anaknya.
- (2) Orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat atau mengeluh. Anak harus menuruti kehendak orantuanya tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- (3) Orangtua menetapkan aturan dalam berinteraksi di rumah atau di luar rumah dan harus dituruti oleh anak meskipun anak tidak suka.
- (4) Orangtua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- (5) Orangtua melarang anaknya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

- (6) Orangtua menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab.

Menurut Tridhonanto (2014) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah nantinya anak akan memiliki sifat dan sikap seperti:

- (1) Mudah tersinggung.
- (2) Penakut.
- (3) Pemurung dan merasa tidak bahagia.
- (4) Mudah terpengaruh.
- (5) Mudah stress.
- (6) Tidak mempunyai masa depan yang jelas.
- (7) Tidak bersahabat.

b) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup baginya (Tridhonanto 2014). Menurut Tridhonanto (2014) ciri-ciri pola asuh permisif adalah:

- (1) Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diberikan izin membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat semaunya sendiri.
- (2) Orangtua memberi kebebasan kepada anaknya untuk menyatakan keinginannya.
- (3) Orangtua kurang menerapkan hukuman kepada anaknya bahkan cenderung tidak menggunakan hukuman.

Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh permisif lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Orangtua tidak peduli terhadap pertemanan anaknya.
- (2) Orangtua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk bertukar pendapat.
- (3) Orangtua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- (4) Orangtua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi anaknya.
- (5) Orangtua tidak peduli dengan kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

(6) Orangtua tidak peduli anaknya bertanggungjawab atau tidak atas tindakan yang dilakukan.

Menurut Tridhonanto (2014) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif adalah nantinya anak akan memiliki sifat dan sikap seperti:

- (1) Impulsif dan agresif.
- (2) Suka memberontak.
- (3) Kurang memiliki rasa pengendalian diri dan kepercayaan diri.
- (4) Suka mendominasi.
- (5) Tidak jelas arah hidupnya.
- (6) Prestasinya rendah.

c) Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Menurut Tridhonanto (2014) ciri-ciri pola asuh demokratis adalah:

- (1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- (2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

- (3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua memberikan hukuman fisik jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disepakati bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- (4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- (5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- (6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- (7) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat.

Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh demokratis lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Orangtua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- (2) Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
- (3) Orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- (4) Orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- (5) Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.



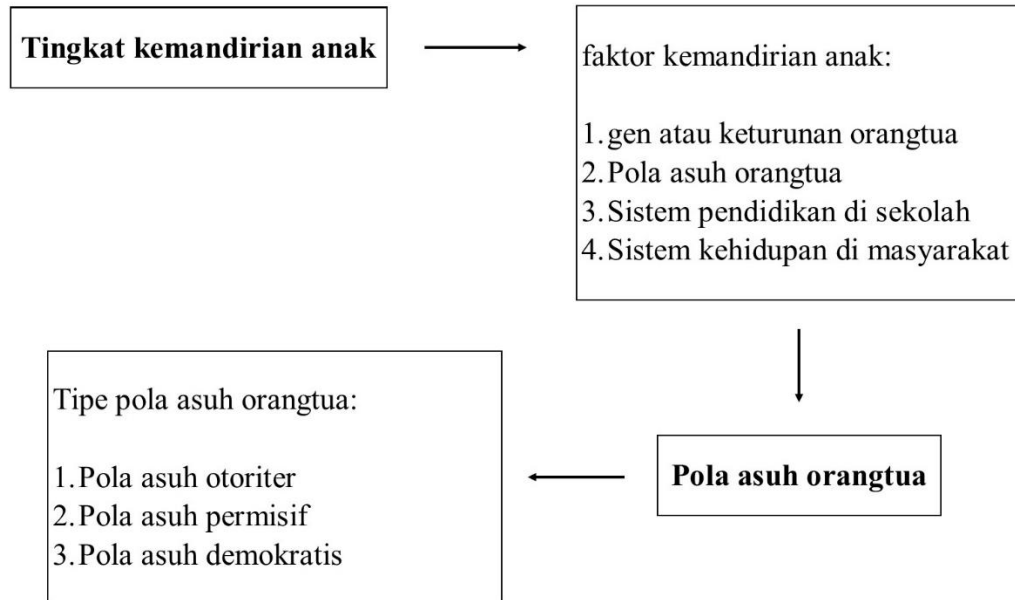
- (6) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- (7) Orangtua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- (8) Orangtua hangat dan berupaya membimbing anak.
- (9) Orangtua melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- (10) Orangtua berwenang untuk mengambil keputusan akhir.
- (11) Orangtua menghargai disiplin anak.

Menurut Tridhonanto (2014) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh demokratis adalah nantinya anak akan memiliki sifat dan sikap seperti:

- (1) Memiliki rasa percaya diri.
- (2) Bersikap bersahabat.
- (3) Mampu mengendalikan diri.
- (4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- (5) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
- (6) Berorientasi terhadap prestasi.

## B. Konsep Teori

**Skema 2.1**  
**Kerangka teori**



Sumber: Ali dan Asrori (2006)

Tridhonanto (2014)

